

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Persaingan bisnis dalam era globalisasi dewasa ini sangat ketat, dimana setiap industri diuntut untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen serta berusaha untuk menciptakan suatu produk yang mempunyai keunggulan dan menciptakan produk yang berbeda dengan pesaing. Sektor industry yang didukung oleh sektor industri kecil dan kerajinan, kini menjadi perhatian dari segala pihak terutama dalam era globalisasi. Oleh karena itu pembangunan industry saat ini sangat besar peranannya didalam perkembangan dan pertumbuhan pembangunan selanjutnya, maka pembangunan industri haruslah merupakan usaha terpadu guna memantapkan proses industrialisasi dalam arti seluas-luasnya. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial dan juga didukung oleh peningkatan produktivitas dan efisiensi serta sumber daya manusia yang berkualitas.

Kerajinan anyaman di Indonesia berkembang di berbagai daerah sesuai dengan potensi wilayah dan cukup diminati oleh konsumen di dalam maupun di luar negeri. Kerajinan anyaman terdiri dari beberapa jenis, misalnya dilihat dari jenis bahan terdiri dari anyaman bambu dan rotan. Anyaman bisa memiliki nilai jual tinggi karena keunikan, keindahan dan fungsi yang

menyertainya. Kerajinan anyaman merupakan bentuk kerajinan tradisional yang sudah lama tumbuh di Indonesia. Perkembangan kerajinan anyaman ini pada awalnya memiliki bentuk sederhana sebagai karya seni untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam masyarakat tertentu kerajinan anyaman digunakan untuk mengisi waktu luang. Di Bali, masyarakatnya dikenal memiliki kreatifitas tinggi yang dapat menciptakan berbagai macam kerajinan tangan yang bermanfaat. Karya seni yang terdapat di Bali diantaranya, ukiran, tenunan, dan anyaman dan lain sebagainya.

Anyaman bambu di Bali mempunyai beragam bentuk yang unik dan juga menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh. Bambu adalah salah satu tanaman di Indonesia yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan anyaman. Tanaman bambu di Indonesia sudah dikenal secara luas dan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bambu memiliki sifat yang mendorong manusia untuk memanfaatkannya, misalnya batangnya kuat, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan. Selain itu, harga bambu juga relative murah karena keberadaannya ditemukan cukup banyak di Indonesia, terutama di daerah pedesaan (Rahmat, 2016). Namun secara umum saat ini minat masyarakat konsumen memilih hasil kerajinan bambu untuk memenuhi kebutuhan alat rumah tangga sudah semakin berkurang, karena telah tersedia pilihan lain yang dianggap lebih modern dan fungsional.

Masyarakat Desa Sidetapa sebagai penganyam bambu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga pengerajin bambu, memiliki peranan yang penting terhadap ekonomi keluarga. Peningkatan peran masyarakat

melalui pengembangan usaha ekonomi produktif merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di masing-masing daerah, yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga pengerajin bambu. Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan salah satu dari beberapa kecamatan yang ada di Provinsi Bali yang desanya dijadikan sebagai tempat pengerajin bambu yang ada di Kecamatan Banjar. Adanya tempat tersebut berpengaruh terhadap masyarakat yang tinggal disekitarnya maupun masyarakat yang memanfaatkan untuk melakukan kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, apalagi para masyarakat sebagai pengerajin bambu memanfaatkan daerah tersebut untuk kegiatan ekonomi dalam meningkatkan perekonomian desa.

Pengerajin bambu di Desa Sidetapa perlu dilakukannya pemberdayaan, hal ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan pengerajin bambu di Desa Sidetapa. Pengerajin bambu di Desa Sidetapa selama ini masih menggunakan cara tradisional artinya alat-alat yang digunakan masih sederhana dan kualitas produk yang dihasilkan masih terbilang kurang baik sehingga mempengaruhi keputusan pembelian. Dengan kondisi ini, produksi kerajinan bambu secara kuantitas dan kualitas masih terbilang kurang. Selain itu, metode pemasaran hasil kerajinan masih bersifat konvensional yang berimplikasi terhadap rendahnya harga jual dan bermuara pada kurangnya kesejahteraannya pengerajin bambu di Desa Sidetapa. Seperti pengamatan langsung yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Data Penjualan pada Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Sidetapa
Periode Bulan Januari-September Tahun 2022

No	Bulan	Jumlah Pelanggan	Nama Produk dan Harga Produk					Jumlah Produk Terjual/ Bulan	Total Penjualan / Bulan
			Sokasi (10.000)	Kuskusan (9.000)	Keranjang (5.000)	Gungan (50.000)	Temp eh (13.000)		
1	Januari	8	70	75	70	40	45	300 Produk	3.995.000
2	Februari	10	100	135	100	75	90	500 Produk	7.635.000
3	Maret	9	240	235	240	165	120	1.100 Produk	15.525.000
4	April	11	250	250	230	96	134	960 Produk	12.442.000
5	Mei	8	115	126	140	55	120	556 Produk	7.294.000
6	Juni	17	630	490	455	190	556	2.312 Produk	29.713.000
7	Juli	7	90	90	100	19	45	344 Produk	3.745.000
8	Agustus	5	60	48	60	20	35	223 Produk	2.787.000
9	September	9	280	275	245	115	225	1.140 Produk	15.175.000

Berdasarkan data Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terjadinya fluktuasi tingkat penjualan kerajinan anyaman bambu periode Bulan Januari-September Tahun 2022. Pada bulan juni pengepul kerajinan mengalami kenaikan penjualan yang sangat drastis di karenakan pada bulan tersebut merupakan hari raya galungan dan kuaningan sehingga penjualan meningkat, sedangkan pada bulan agustus mengalami penurunan penjualan karna pada saat itu tidak ada hari raya sehingga peminatnya sedikit. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengepul kerajinan mengalami kenaikan penjualan pada saat hari-hari tertentu saja. Kurangnya akan kesadaran untuk melakukan promosi maka tingkat

promosi yang dilakukan oleh pengepul kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa dalam melakukan penjualan sangat mempengaruhi keputusan pembelian. Selain itu pengepul kerajinan di Desa Sidetapa hanya melakukan promosi di daerah Singaraja dan Tabanan saja bukan seluruh Bali, sehingga produknya belum terlalu dikenal oleh masyarakat luar. Maka dari itu pengepul kerajinan harus meningkatkan metode promosi diseluruh Bali.

Keputusan pembelian konsumen terhadap suatu produk pada dasarnya erat kaitannya dengan perilaku konsumen. Menurut Tjiptono (2015) perilaku konsumen berkenaan dengan pemahaman atas sejumlah keputusan, yaitu menyangkut *whether, what, why, when, where, how, how much, how oftendan how long* konsumen akan menggunakan, membeli atau menghentikan pemakaian produk spesifik. Perilaku konsumen merupakan unsur penting dalam kegiatan pemasaran suatu produk yang perlu diketahui oleh perusahaan maupun sektor perindustrian, karena perusahaan pada dasarnya tidak mengetahui mengenai apa yang ada dalam pikiran seorang konsumen pada waktu sebelum, sedang dan setelah melakukan pembelian produk tersebut. Menurut Kotler dan Amstrong (2008), keputusan pembelian sebagai sebuah proses dimana konsumen mengenal masalahnya, mencari informasi mengenai produk atau merek tertentu dan mengevaluasi seberapa baik masing-masing alternatif tersebut dapat memecahkan masalahnya yang kemudian mengarah kepada keputusan pembelian.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi keputusan pembelian konsumen menurut Kotler dan Amstrong (2008) yaitu promosi dan kualitas produk. Faktor promosi juga merupakan hal penting yang menjadi

pertimbangan konsumen untuk mengambil keputusan dalam suatu pembelian. Menurut Tjiptono (2015) menyatakan promosi merupakan kegiatan pemasaran yang berusaha membujuk atau mempengaruhi, menyebarkan informasi dan mengingatkan target pasar atas perusahaan serta produknya agar bersedia untuk membeli, menerima bahkan loyal pada produk yang ditawarkan oleh perusahaan. Kerajinan anyaman bambu khas Desa Sidatapa merupakan kerajinan khas Bali, yang tentunya diproduksi di Desa Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng Bali. Hasil barang-barang kerajinan produksi pengrajin-pengrajin desa sidatapa belum banyak dikenal oleh masyarakat luar karena promosi yang dilakukan oleh pengepul kerajinan di desa sidetapa dalam mempromosikan kerajinan anyaman bambu yaitu masih sederhana atau konvensional.

Promosi yang dilakukan oleh pengerajin anyaman bambu di Desa Sidetapa masih sederhana, para pengerajin hanya menggunakan banner sebagai media promosi produk yang dijual. Promosi melalui media online masih sangat jarang digunakan, keberadaan dari teknologi informasi saat ini belum dimaksimalkan dalam mempromosikan produk kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa. Promosi secara konvensional ini merupakan strategi marketing yang masih dilakukan dengan cara lama atau istilahnya masih dilakukan secara tradisional seperti kegiatan pemasaran yang dilakukan secara langsung maupun secara individual dengan tidak menggunakan media online melainkan secara offline. Hasil kreasi kerajinan khas desa sidatapa sudah ada sejak jaman dulu kala, dan merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang warga di Desa Sidatapa. Berbagai macam kerajinan khas bali diproduksi di desa tersebut diantaranya yaitu, Sokasi, Kukusan, Keranjang,

Gungan, Tempeh. Harganya pun beraneka ragam. Dari kisaran sepuluh ribu sampai lima puluh ribu per biji, sesuai dengan tingkat kesulitannya. Proses kerajinan anyaman bambu khas desa sidatapa diproses di rumah pengerajin masing-masing dan nantinya produk tersebut akan di berikan kepada pengepul kerajinan dan pengerajin akan diberikan upah sesuai berapa pengerajin bisa memproduksi produk perharinya. Pengepul kerajinan atau bisa disebut juga dengan *owner*, *owner* inilah yang nantinya akan membawa produk kerajinan ini kepelanggannya.

Proses anyaman ini dimulai dengan mencari bambu milik pengepul kerajinan, lalu pengrajin memotong-motong bambu sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Secara ekonomi dan bisnis pengrajin di Desa Sidatapa masih tergolong sedang, maka dari itu perlunya suatu solusi baru dari pemerintah, seperti pengenalan dan promosi secara luas kepada khalayak umum, agar kerajinan khas Desa Sidatapa menjadi ikon kerajinan di bali utara. Sehingga diharapkan ekonomi para pengrajin terangkat dan sejahtera. Pada penelitian Astuti dkk (2020) menunjukkan promosi mempengaruhi keputusan pembelian secara positif dan signifikan tetapi menurut hasil penelitian Nasution (2019) promosi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Berbagai pernyataan yang telah dikemukakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang hasil penemuan mengenai pengaruh kualitas produk dan promosi terhadap keputusan pembelian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Disatu sisi, mempunyai pengaruh positif, tetapi disisilain berpengaruh negatif. Berdasarkan dua pendapat yang berbeda tersebut, maka penulis menemukan adanya kesenjangan dalam kedua pendapat tersebut sehingga muncul *research gap* (perbedaan) hasil beberapa penelitian sebelumnya.

Selain promosi, kualitas produk juga dapat mempengaruhi keputusan

pembelian pada konsumen. Assauri (2015) mendefinisikan kualitas produk sebagai suatu pernyataan tentang seberapa jauh kemampuan suatu produk atau merek dalam melaksanakan fungsi sesuai dengan harapan parakonsumen. Saat ini kualitas produk Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Sidetapa masih terbilang belum modern. Hal ini dapat dimaklumi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pengerajin. Pada kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa kualitas produk tentunya menjadi faktor penting yang mendukung penjualan dan sangat mempengaruhi keputusan pembelian. Akan tetapi kualitas produk dalam kerajinan anyaman bambu ini belum konsisten, karena jenis bambu yang digunakan untuk membuat produk anyaman tersebut sulit didapatkan oleh pengerajin, sedangkan untuk membuat produk anyaman bambu yang digunakan harus memiliki kualitas serat yang bagus untuk menciptakan produk yang maksimal.

Disamping itu produk-produk anyaman bambu yang dibuat oleh pengerajin sudah baik, akan tetapi kurang mengikuti model sekarang ini seperti motif yang modern untuk menarik perhatian para konsumen. Dalam pembuatan kerajinan anyaman bambu tiap jenis kerajinan memang berbeda. Tingkat kesulitannya juga berbeda. Selain itu, seperti yang diketahui bambu adalah bahan pokok dalam pembuatan kerajinan anyaman dan seratnya pun memang memiliki sisi yang tajam. Sehingga haruslah berhati-hati ketika membuat kerajinan dari bambu. Bambu memang memiliki daya guna yang tinggi. Namun, sebelum membuat kerajinan anyaman bambu diperlukan alat maupun bahan yang akan digunakan untuk membuat kerajinan. Adapun alat dan bahan yang digunakan yaitu bambu, pisau, golok dan gergaji. Alat dan bahan yang digunakan tersebut masih bersifat tradisional dan belum modern. Semua kerajinan yang ada di Desa Sidetapa bahan pokoknya dari bambu.

Dimana kerajinan tersebut bukannya hanya memiliki nilai artistik. Akan tetapi memiliki nilai fungsional dan sehingga produk kerajinan ini memiliki banyak manfaat. Hasil penelitian Astuti dkk (2020) menyatakan bahwa kualitas produk berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pembelian. Hasil penelitian serupa diungkap oleh Kalpikawati (2020) yang menyatakan bahwa kualitas produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2020) menyatakan bahwa kualitas produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Namun hasil penelitian berbeda diungkapkan oleh (Devi, 2019) yang menyatakan bahwa kualitas produk tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian, Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Promosi dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Sidetapa”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan tersebut maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya tingkat promosi yang dilakukan oleh pengerajin anyaman bambu di desa sidetapa dalam melakukan penjualan.
- 2) Terjadinya fluktuasi tingkat penjualan kerajinan anyaman bambu pada Periode Bulan Januari sampai Bulan September Tahun 2022.
- 3) Adanya kesenjangan hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh promosi dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka penulis hanya memfokuskan pada permasalahan mengenai variabel promosi dan kualitas produk serta pengaruhnya terhadap keputusan pembelian Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Sidetapa.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah promosi dan kualitas produk berpengaruh terhadap keputusan pembelian kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa?
- 2) Apakah promosi berpengaruh terhadap keputusan pembelian kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa?
- 3) Apakah kualitas produk berpengaruh terhadap keputusan pembelian kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

- 1) Pengaruh promosi dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa.
- 2) Pengaruh promosi terhadap keputusan pembelian kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa.
- 3) Pengaruh kualitas produk terhadap keputusan pembelian kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Manajemen Pemasaran khususnya dalam hal yang paling berkaitan dengan promisi dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian. Hasil penelitian ini diharapkan juga sebagai bahan refrensi pada penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh promosi dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian. Sehingga, dapat digunakan oleh masyarakat Desa Sidetapa sebagai bahan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan pembelian kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa.

